

**HUBUNGAN TINGKAT STIMULASI IBU DALAM  
POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN  
MOTORIK KASAR ANAK USIA 1-2  
TAHUN DI POSYANDU ANGGREK  
GILANGHARJO BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
WAHYU KARTIKA  
090201039**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2013**

**HUBUNGAN TINGKAT STIMULASI IBU DALAM  
POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN  
MOTORIK KASAR ANAK USIA 1-2  
TAHUN DI POSYANDU ANGGREK  
GILANGHARJO BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners – Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh :  
WAHYU KARTIKA  
090201039**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ‘AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN TINGKAT STIMULASI IBU DALAM  
POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN  
MOTORIK KASAR ANAK USIA 1-2  
TAHUN DI POSYANDU ANGGREK  
GILANGHARJO BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
WAHYU KARTIKA  
090201039**

Telah disetujui oleh pembimbing, pada tanggal: 25 Juli 2013

Pembimbing

Ns. Suratini., M.Kep., Sp.Kep.Kom

# HUBUNGAN TINGKAT STIMULASI IBU DALAM POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 1-2 TAHUN DI POSYANDU ANGGREK GILANGHARJO BANTUL

Wahyu Kartika, Suratini  
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
[wahyu.kartika.91@gmail.com](mailto:wahyu.kartika.91@gmail.com)

**INTISARI:** Untuk mengetahui hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi korelasidan pendekatan waktu *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* yaitu 29 responden. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Chi Kuadrat*. Hasil menunjukkan bahwa responden dengan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh yang baik sebanyak 23 orang (79,3%) memiliki perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 sesuai usia sebanyak 22 anak (75,8%). Responden dengan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh yang tidak baik sebanyak 6 orang (20,7%) memiliki perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun tidak sesuai usia sebanyak 4 anak (13,7%). Hasil analisis korelasi *Chi Kuadrat* sebesar  $p=0,003 < 0,05$ . Terdapat hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul. Orang tua hendaknya menambah pengetahuan dan melakukan stimulasi yang terarah dan teratur pada setiap kesempatan sejak sedini mungkin untuk menunjang perkembangan yang optimal.

Kata kunci : Tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh, Perkembangan Motorik Kasar, Anak usia 1-2 tahun

**ABSTRACT:** This study was to examine the correlation between the level of the mother stimulation in parenting pattern gross motor developmen in children aged 1-2 years in Integrated Services Post Anggrek Gilangharjo Bantul. This study used a correlation study research design and cross sectional approach. Sampling in this study using the technique of sampling the total 29 respondents. Analysis using correlation analysis Chi Square. This study showed that respondents with levels of the mother stimulation in good parenting pattern as many as 23 people (79.3%) had gross motor developmental age appropriate children aged 1-2 were 22 children (75.8%). Respondents to the level of the mother stimulation in parenting pattern are not good as much as 6 people (20.7%) had gross motor development of children aged 1-2 years of age does not fit as many as 4 children (13.7%). Results of correlation analysis for Chi Square  $p = 0.003 < 0.05$ . There is correlation the level of the mother stimulation in parenting pattern gross motor development in children aged 1-2 years in Integrated Services Post Anggrek Gilangharjo Bantul. Parents should increase knowledge and stimulation of targeted and regular at every opportunity since as early as possible to support the optimal development.

Keywords : The level of the mother stimulation to in parenting, Gross motor development, Children aged 1-2 years

## PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang unik dan bukan miniatur orang dewasa. Anak masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungan, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk belajar mandiri. Anak juga bukan harta atau kekayaan orang tua yang dapat dinilai secara sosial ekonomi melainkan anak merupakan masa depan bangsa yang berhak atas pelayanan kesehatan secara individual (Supartini, 2002).

Pada dua tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial. Karena usia tersebut merupakan saat yang tepat untuk mempelajari banyak ketrampilan motorik. Secara bertahap anak belajar mengendalikan otot-ototnya sehingga anak dapat bergantung pada dirinya sendiri. Hal tersebut muncul disertai timbulnya perasaan tidak suka dianggap seperti bayi dan keinginan untuk mandiri (Hurlock, 1978).

Perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah norma. Akibatnya, pada usia tersebut anak belum atau tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Pengaruh perkembangan motorik yang terlambat sangat berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak (Febri dan Mahendra, 2009).

Data prevalensi keterlambatan global di Poliklinik Anak RSCM Jakarta adalah 151 anak. Keluhan utama anak belum bisa berjalan dan berbicara pada umur 13,1-21,8 bulan sebanyak 71 (47,1%) kasus (Suwarba, 2008). Hasil pelayanan Stimulasi Deteksi Dini Dan Intervensi Tumbuh Kembang (SDDITK) bahwa dari 397 anak yang diperiksa terdapat 45 anak atau sekitar 11,3 persen mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Sebanyak 16 anak mengalami perkembangan tidak sesuai dengan usia (*Delay Development*), 11 anak mengalami kelambatan perkembangan disertai dengan gangguan lihat dan dengar (*Global Delay Development*), 10 anak mengalami gizi kurang, 7 anak tidak mengalami kenaikan berat badan selama beberapa bulan dan sisanya mengalami keterlambatan mental (Wahyuningsih, 2010).

Anak yang kurang mendapat stimulasi jaringan saraf otak akan hilang dengan sendirinya. Anak akan mempunyai resiko tinggi menderita gangguan perkembangan kepribadian yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional, bahkan perkembangan psikososial dan spiritualnya. Tidak jarang anak tersebut bila kelak dewasa akan memperlihatkan perilaku yang menyimpang (Sutra, 2011). Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi dan memperhatikan tumbuh kembang anak merupakan bagian yang integral (Retnasari, 2011).

Orang tua berkewajiban memberikan bekal yang terbaik bagi anak sejak dalam kandungan sampai dewasa. Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada para orang tua untuk mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya, sebagaimana disebutkan dalam hadist:

مَا تَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pada pendidikan yang baik”. Orang tua terutama ibu adalah orang terdekat dengan anak. Perhatian dan kasih sayang merupakan stimulasi yang dapat melatih perkembangan motorik kasar, meletakkan sendi-sendi pendidikan anak dan menimbulkan keberanian anak dalam perkembangan anak selanjutnya (Aprilina, 2008).

Pemerintah membentuk program Bina Keluarga Balita (BKB). Linda Gumelar mengatakan program ini untuk meningkatkan keterampilan orang tua dan keluarga dalam membina tumbuh kembang melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan,

sosial dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan terpadu dengan Paud dan Posyandu (Republika, 2012).

Data DinKes propinsi DIY tahun 2008, menunjukkan jumlah balita di Propinsi Yogyakarta terdapat 207.901 anak dengan cakupan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita 55.524 anak atau 26,71 persen. Kota Yogyakarta 12.990 anak terealisasi 3.530 (35,40%), Sleman 75.283 anak terealisasi 16.013 (21,27%), Gunung Kidul 34.465 anak terealisasi 2.527 (7,33%), Bantul 57.785 anak terealisasi 21.820 (37,76%), dan Kulon Progo 27.378 anak terealisasi 11,634 (42,49%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tiap kabupaten/kota masih terdapat anak yang belum mendapatkan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Posyandu Anggrek Gilangharjo Pandak Bantul pada tanggal 09 Januari 2013, didapatkan data bahwa 7 orang ibu mengaku tidak pernah melakukan stimulasi motorik kasar pada anaknya. Kemudian 12 anak yang mengalami keterlambatan motorik kasar diantaranya 2 anak usia 5 tahun belum dapat berdiri satu kaki tanpa berpegangan selama 6 detik dan menjaga keseimbangan tubuh, 3 anak usia 3 tahun belum dapat mengayuh sepeda, 3 anak usia 2 tahun belum dapat berjalan mundur 5 langkah dan belum dapat menaiki tangga, 2 anak usia 18 bulan masih terhuyung-huyung berjalan dan belum dapat melempar bola, 1 anak usia 13 bulan belum dapat berdiri sendiri tanpa berpegangan dan 1 anak usia 4 bulan belum dapat mempertahankan kepala tetap tegak. Sehubungan dengan hal tersebut maka kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik anak usia 1-2 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi korelasi yaitu penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek. Hal itu dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel yang lain (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini dengan rancangan *non eksperimental*, dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu pengumpulan data dilakukan pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini, variabel bebas yaitu tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dan variabel terikatnya yaitu perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah 29 ibu dan anak yang ada di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan Total Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2006).

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 20 responden di Posyandu Jambu Dusun Ponggok II Trimulyo Jetis Bantul. Uji validitas pada instrumen variabel bebas dengan 20 pernyataan menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan hasil bahwa 2 pernyataan tidak valid karena  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel yaitu (0,289;0,252) dengan  $r$  tabel (0,444), sehingga pernyataan tersebut gugur dan tidak digunakan pada kuesioner. Uji reliabilitas dengan menggunakan KR. 20 didapatkan hasil 0,887 sehingga instrumen tersebut reliabel karena didapat  $r$  hitung  $>$  0,6. Untuk instrumen variabel terikat tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena instrumen sudah dibakukan oleh Departemen Kesehatan untuk mengukur dan menskrining perkembangan anak. analisa data yang digunakan adalah statistik nonparametris dengan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Juli 2013 dengan mengambil ibu yang mempunyai anak usia 1-2 tahun dan anak yang berusia 1-2 tahun sebagai responden. Jumlah sampel sebanyak 29 sampel. Posyandu Anggrek terletak di Dusun Kadisoro Gilangharjo Pandak Bantul. Jumlah balita sebanyak 109 anak dan terdapat 15 kader. Kegiatan posyandu dilakukan setiap tanggal 6 yaitu penimbangan balita, pengukuran tinggi badan balita, pengukuran lingkaran kepala balita, penyuluhan kepada ibu hamil dan balita BGM (Bawah Garis Merah) dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Kegiatan terkait dengan stimulasi dan perkembangan anak belum ada di Posyandu Anggrek. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden dalam meliputi karakteristik anak usia 1-2 tahun dan karakteristik ibu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Karakteristik responden anak 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul menunjukkan bahwa responden berdasarkan usia anak paling banyak anak berumur 22-24 bulan yaitu sebanyak 12 anak (41,4 %) dan paling sedikit anak berusia 19-21 bulan yaitu sebanyak 5 anak (17,2 %). Responden berdasarkan jenis kelamin anak menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak yaitu 16 anak (55,2 %) sedangkan perempuan lebih sedikit yaitu 13 anak (44,8 %).

Karakteristik responden ibu berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul menunjukkan bahwa usia ibu paling banyak yaitu ibu yang berusia 26-30 tahun sebanyak 8 orang (27,6 %) sedangkan yang paling sedikit ibu yang berusia 15-20 tahun sebanyak 2 orang (6,9 %). Responden berdasarkan pendidikan ibu. Sebagian besar ibu mempunyai pendidikan SMA sebanyak 12 orang (41,4 %) dan 4 orang (13,8 %) mempunyai pendidikan SD. Sebagian besar ibu mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 orang (55,2 %) sedangkan ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS hanya 2 orang (6,9 %).

Tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan stimulasi yang baik kepada anaknya yaitu sebanyak 23 orang (79,3 %). Responden yang memberikan stimulasi tidak baik sebanyak 3 orang (10,3 %). Stimulasi untuk mengembangkan motorik anak dalam pengasuhan merupakan hal yang urgen dan penting. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (IDAI, 2002). Stimulasi dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengganti orang tua/pengasuh anak, anggota keluarga lain atau kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Depkes, 2011). Namun, ibu adalah orang yang terdekat dengan anak yang mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan stimulasi. Terbaikannya peran ibu dalam pemberian stimulasi disebabkan oleh ibu yang kurang meluangkan waktunya yang memilih berkarir di luar rumah daripada di dalam rumah yang secara penuh dapat mengasuh anak (Ratnayati, 2012). Padahal mengasuh dan mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Rasulullah SAW bersabda dalam hadist, yaitu: *“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik”*. Hal itu juga ada dalam QS. Al Ahzab ayat 72 yang berbunyi: *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”*. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia mau menerima tugasnya tetapi tidak melaksanakan tugasnya. Mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas dan amanah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan. Apabila orang tua tidak melaksanakan tugasnya

untuk mengasuh dan mendidik anak, maka orang tua tersebut termasuk dalam orang-orang yang zalim. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (55,2 %). Maka ibu mempunyai waktu yang penuh untuk mengasuh, memantau perkembangan anak dan memberikan stimulasi kepada anak.

Perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun dapat diketahui bahwa 24 anak (82,8 %) mempunyai perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia dan sebanyak 5 anak (17,2 %) mempunyai perkembangan motorik kasar tidak sesuai dengan usia. Pendidikan ibu SMA sebanyak 12 orang (41,4 %) dan D3/S1 sebanyak 8 orang (27,6 %). Menurut Hariweni (2003) tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan dapat lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi. Dalam kaitannya dengan pendidikan, perempuan mempunyai peranan yang penting terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan pribadi seseorang. Sebagai seorang ibu, perempuan merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Menurut Wahyuni (2012) jenis kelamin anak menentukan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun. Berdasarkan dari hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden anak usia 1-2 tahun yang mempunyai jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 16 anak (55,2 %) sedangkan perempuan lebih sedikit yaitu 13 anak (44,8 %). Menurut Hurlock (1978) bahwa jenis kelamin mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Hal itu dikarenakan aktivitas bermain antara anak perempuan dan laki-laki berbeda. Anak perempuan lebih sedikit melakukan aktivitas permainan yang menghabiskan energi jika dibandingkan dengan laki-laki yang melakukan permainan seperti bermain bola, berlari-lari dan kegiatan fisik yang lain. Perbedaan ini bukan berarti bahwa anak perempuan kurang sehat dibandingkan laki-laki, melainkan pandangan masyarakat bahwa anak perempuan sebaiknya menjadi anak yang lembut dan bertingkah laku halus. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Indrawati (2007) bahwa terdapat perbedaan antara tingkat perkembangan anak yang mengikuti dan yang tidak mengikuti aktivitas bermain di *Play Group*.

Hasil penelitian ini didapatkan data tentang tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul dapat didiskripsikan sebagai berikut:

**Hubungan Tingkat Stimulasi Ibu Dalam Pola Asuh Dengan  
Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-2 Tahun di Posyandu  
Anggrek Gilangharjo Bantul**

Tingkat Stimulasi	Perkembangan Motorik Kasar				Total		P
	Sesuai dengan umur		Tidak sesuai dengan umur		F	%	
<b>Baik</b>	F	%	F	%	F	%	0,003
<b>Tidak baik</b>	22	75,8	1	3,4	21	79,3	
<b>Total</b>	2	6,8	4	13,7	6	20,7	
	24	82,8	5	17,2	29	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang tingkat stimulasi ibu yang baik mempunyai perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usia yaitu sebanyak 22 orang (75,8 %). Sedangkan responden yang tingkat stimulasi ibu tidak baik mempunyai perkembangan motorik kasar yang tidak sesuai dengan usia yaitu sebanyak 4 orang (13,7 %). Hasil penelitian ini memberikan gambaran



bahwa tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dalam kategori baik maka perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun sesuai dengan usia. Sedangkan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dalam kategori tidak baik maka perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun tidak sesuai dengan usia. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2012) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara stimulasi dengan perkembangan motorik kasar balita 9-24 tahun. Uji statistik korelasi Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun dengan dibantu komputerisasi. Dari hasil uji hipotesis didapat nilai  $p= 0,003 < 0,05$ . Maka hipotesis diterima karena nilai  $p < 0,05$ . Hal itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul. Tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh yang diberikan pada anak dalam kategori baik maka perkembangan motorik kasar anak akan sesuai dengan usia atau normal. Hal ini disebabkan karena ketika orang tua melatih anak untuk melakukan berbagai gerakan, anak akan melakukan berbagai gerakan tersebut sehingga akan menyempurnakan koordinasi otot-ototnya dan perkembangan motorik kasarnya.

Stimulasi memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak, terutama kaitannya dengan lingkungan anak sejak dalam kandungan sampai enam tahun pertama kehidupannya. Apabila anak kurang mendapatkan stimulasi maka jaringan saraf otak akan hilang dengan sendirinya. Anak akan mempunyai resiko tinggi menderita gangguan perkembangan (Sutra, 2011). Tidak jarang anak tersebut akan tergantung kemandiriannya dengan orang lain dan menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan pada konsep diri anak.

Stimulasi merupakan bagian kebutuhan dasar anak. dengan mengasah kemampuan anak secara terus-menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat. Pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan latihan dan bermain. Anak yang memperoleh stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulasi. Aktivitas bermain tidak selalu menggunakan alat-alat permainan, meskipun alat permainan berperan penting untuk merangsang perkembangan anak. Mengajak anak berjalan dengan jinjit, melompat, bermain air, menaiki tangga dan kegiatan bermain lainnya yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan pada anak usia 1-2 tahun serta dapat memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan motorik kasar anak (Nursalam, 2003).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh pada anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 23 orang (79,3 %).
2. Perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul sebagian besar dalam kategori sesuai dengan usia yaitu sebanyak 24 anak (82,8 %).
3. Terdapat hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul yang

ditunjukkan dengan Uji statistik korelasi Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) didapat nilai  $p= 0,003 < 0,05$ .

### **Saran**

1. Bagi orang tua

Orang tua(ibu) hendaknya menambah pengetahuan tentang stimulasi pada anak dan melakukan stimulasi yang terarah dan teratur pada setiap kesempatan sejak sedini mungkin untuk menunjang perkembangan yang optimal pada usia 1-2 tahun pertama kehidupan.

2. Bagi kader

Agar meningkatkan deteksi dini tentang tumbuh kembang anak khususnya perkembangan motorik kasar dan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik terutama stimulasi. Diadakannya program stimulasi pada balita di posyandu dengan alat permainan edukatif.

3. Bagi puskesmas

Puskesmas hendaknya menyediakan alat permainan edukatif untuk menstimulasi anak agar dapat menunjang perkembangan motorik anak di posyandu maupun di tingkat puskesmas. Program terkait dengan stimulasi diharapkan tidak hanya pada posyandu saja tetapi dapat dilakukan pada PAUD.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi tentang tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun dan melanjutkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Peneliti selanjutnya disarankan agar mengumpulkan responden pada saat penelitian di satu tempat sehingga tidak perlu mencari alamat responden.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ambarwati, T. 2012. *Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita 9-24 Bulan Di Posyandu Rw 12 Kelurahan Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.

Aprilina, M. 2008. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Kinetik Dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Paskolah (3-5 tahun) Di Desa Pucangrejo Wilayah Kerja Puskesmas Gemuh Kendal*. <http://digilib.unimus.ac.id>. Diakses 07 November 2012.

Depkes. 2011. *Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. <http://kesehatananak.depkes.go.id>. Diakses 07 November 2012.

Febri, A. B dan Mahendra, Z. 2009. *Menu Sehat Dan Permainan Kreatif untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Gagas Media, Jakarta.

Hariweni, T. 2003. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Tentang Stimulasi Pada Pengasuhan Anak Balita*. <http://repository.usu.co.id/>. Diakses 16 Juli 2013.

Hurlock, E. B. 1978. *Child Development Sixth Edition*. McGraw-Hill, Inc.

IDAI, 2002. *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Sagung seto, Jakarta.

- Indrawati, D.M. *Perbedaan Tingkat Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Yang Tidak Mengikuti Aktivitas Bermain Dan Yang Mengikuti Aktivitas Bermain Play Group Di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Lamongan.* <http://id.scribd.com/>. Diakses 16 Juli 2013.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam, Susilaningrum R, dan Utami S. 2003. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak (untuk Perawat dan Bidan)*. Salemba Medika, Jakarta.
- Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun. 2009. *Cakupan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Balita, Pemeriksaan Kesehatan Siswa SD/SMP/SMU Provinsi Daerah Istimewa Tahun 2009.* <http://dinkes.jogjaprov.go.id>. Diakses 09 Desember 2012.
- Ratnayati. 2012. *Peran Penting Seorang Ibu Bagi Perkembangan Anak.* <http://www.stkipggrmetro.ac.id>. Diakses 9 Desember 2012.
- Republika, 2012. *Pemerintah Targetkan 100 Kota Layak Anak Pada 2014.* <http://www.republika.co.id>. Diakses 28 Oktober 2012.
- Retnasari, N. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Pada Balita Di Posyandu Pudaksari Poncosari Srandakan Bantul.* Skripsi, Tidak Dipublikasikan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Supartini, Y. 2002. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sutra, E. 2011. *Hubungan Keaktifan Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Anak dengan Perkembangan Anak Balita Di Posyandu Melati Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta.* Skripsi Tidak Dipublikasikan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Suwarba, W dan Handryastuti. 2008. *Profil Klinis Dan Etiologi Pasien Keterlambatan Perkembangan Global Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.* <http://www.idai.or.id/>. Diakses 9 Desember 2012.
- Wahyuni, S. 2012. *Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Anak Yang Mengikuti Program Play Group Dengan Anak Yang Tidak Mengikuti Program Play Group Di TK Islam Al-Ahzar Salatiga.* <http://journal.stikestelogorejo.ac.id>. Diakses 16 Juli 2013.
- Wahyuningsih, M. 2010. *Agar Tumbuh Kembang Anak Tidak Terganggu.* <http://health.detik.com/>. Diakses 15 November 2012.